

EVALUASI PROGRAM TERAPI KOGNITIF PADA ANAK BERHADAPAN HUKUM

PROGRAM EVALUATION OF COGNITIVE THERAPY IN CHILDREN BEFORE LAW

¹Abdul Azis, ²Siti Zulaikha

¹²UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia/
abdul.azis@uinjkt.ac.id, siti.zulaikha18@ mhs.uinjkt.ac.id

ABSTRACT

Introduction *There are many reasons why a child is in conflict with the law, including problems related to his mindset and self-concept so that the child takes deviant actions or the child has a low self-concept. BRSAMPK Handayani, East Jakarta, as the Technical Implementation Unit of the Indonesian Ministry of Social Affairs which serves social rehabilitation, including children in conflict with the law, provides psychosocial therapy, one of which is cognitive therapy. With cognitive therapy, children will be given understanding and education so that they can change the mindset and perspective of children. The purpose of this study is to describe the evaluation of cognitive therapy for children facing the law at BRSAMPK Handayani.*

Methods *This study uses a qualitative approach with a descriptive type of research. The data collection techniques used were observation, in-depth interviews, and documentation studies. Meanwhile, the informants in this study were social workers and children in conflict with the law who became perpetrators and victims.*

Results *The result of this study is that cognitive therapy conducted at BRSAMPK Handayani, East Jakarta has been well achieved in accordance with the objectives to be achieved. Likewise with the existence of professional staff and infrastructure that support the implementation of cognitive therapy. It can also be seen that there is a change in mindset or a change in negative thoughts into positive ones, resulting in changes in children's behavior.*

ABSTRAK

Pendahuluan Banyak penyebab mengapa seorang anak berhadapan dengan hukum, salah satunya adalah masalah pola pikir dan konsep diri sehingga anak melakukan tindakan yang menyimpang ataupun anak memiliki konsep diri yang rendah. BRSAMPK Handayani Jakarta Timur sebagai unit pelaksana teknis Kementerian Sosial Republik Indonesia yang melayani rehabilitasi sosial termasuk anak yang berhadapan dengan hukum memberikan terapi psikososial yang salah satunya adalah terapi kognitif. Dengan terapi kognitif anak akan diberikan pemahaman dan edukasi sehingga dapat merubah pola pikir dan cara pandang anak. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan evaluasi terapi kognitif pada anak berhadapan hukum di BRSAMPK Handayani.

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Sedangkan informan dalam penelitian ini adalah pekerja sosial dan anak berhadapan hukum yang menjadi pelaku dan korban.

Hasil Hasil dari penelitian ini adalah terapi kognitif yang dilakukan di BRSAMPK Handayani Jakarta Timur sudah tercapai dengan baik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Begitu juga dengan adanya staf yang profesional dan sarana prasarana yang menunjang pelaksanaan terapi

kognitif. Terlihat juga adanya perubahan dari segi pola pikir ataupun berubahnya pikiran negatif menjadi positif sehingga terjadi perubahan pada perilaku anak.

Pendahuluan

Masih banyaknya kasus permasalahan sosial yang melibatkan anak termasuk masalah anak berhadapan hukum atau ABH. Bahkan di tengah pandemi yang masih melanda Indonesia, permasalahan ABH menjadi sorotan berbagai pihak. Berdasarkan bank data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2020 terdapat 1098 kasus ABH. Didominasi oleh ABH sebagai korban sebanyak 893 kasus, 199 kasus ABH sebagai pelaku, dan 6 kasus sebagai saksi. (Bank Data KPAI, 2021).

Menurut Undang-Undang No. 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan pidana anak menyebutkan bahwa anak yang berhadapan dengan hukum adalah anak yang berkonflik dengan hukum, anak yang menjadi korban tindak pidana, dan anak yang menjadi saksi tindak pidana. Dalam Pasal 1 ayat 3 bahwa anak yang berkonflik dengan hukum yang selanjutnya disebut anak adalah anak yang telah berumur 12 (dua belas) tahun, tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang diduga melakukan tindak pidana. Sedangkan dalam Pasal 1 ayat 4 pengertian anak yang menjadi korban tindak pidana yang selanjutnya disebut anak korban adalah anak yang belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang mengalami penderitaan fisik, mental, dan atau kerugian ekonomi yang disebabkan oleh tindak pidana (Lembaran Negara RI No. 153, 2012).

Berdasarkan hasil data studi awal yang penulis lakukan dengan observasi awal ditemukan bahwa beberapa ABH memiliki pola pikir yang salah, yaitu banyak anak di balai yang merasa bahwa keluarga atau orang tua adalah nomor dua sedangkan teman adalah nomor satu. Sehingga apa yang dipercaya anak ini yang membuat dia jarang pulang ke rumah dan banyak bermain. Sehingga sosialisasi anak sering terserap ke dunia luar dan anak tidak memiliki filter untuk mana hal yang baik dan buruk untuk dirinya.

Sedangkan ABH sebagai korban mengalami rendahnya harga diri, masih memiliki pikiran yang traumatis, dan menyalahkan dirinya sendiri sehingga anak membandingkan dirinya dengan orang lain dan cenderung tertutup. Dapat disimpulkan bahwa yang mempengaruhi pola pikir dan konsep diri seseorang adalah lingkungan sekitar dan pengalaman yang telah didapat.

Dalam menangani dan mengatasi hal ini, pemerintah melakukan berbagai upaya untuk menangani, melindungi dan memenuhi hak anak dan upaya pelayanan profesional serta berkelanjutan dengan diadakannya rehabilitasi sosial. Salah satu tempat rehabilitasi sosial milik pemerintah, yaitu Balai Rehabilitasi Sosial Anak memerlukan Perlindungan Khusus (BRSAMPK) Handayani Jakarta.

Terapi kognitif menjadi salah satu layanan yang diberikan BRSAMPK Handayani untuk membantu ABH, karena sebelum adanya perubahan dari perilaku seseorang maka pola pikirnya terlebih dahulu yang diubah. Terapi kognitif ini dapat menangani stres, gangguan kecemasan, kesulitan dalam mengelola amarah, dan tidak percaya diri. Seperti yang dikatakan salah satu pekerja sosial yang ada di balai.

Menurut Allen dalam Febriana, dkk (2016) terapi kognitif (*cognitive therapy*) adalah suatu terapi yang mengidentifikasi atau mengenali pemikiran-pemikiran yang negatif dan merusak yang dapat mendorong ke arah rendahnya harga diri dan depresi yang menetap.

Terapi kognitif menjadi salah satu layanan yang diberikan BRSAMPK Handayani untuk membantu ABH, karena sebelum adanya perubahan dari perilaku seseorang maka pola pikirnya terlebih dahulu yang diubah. Terapi kognitif ini dapat menangani stres, gangguan kecemasan, kesulitan dalam mengelola amarah, dan tidak percaya diri. Seperti yang dikatakan salah satu pekerja sosial yang ada di balai.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Yusuf (2017) pendekatan kualitatif juga digunakan untuk melihat dan mengungkapkan suatu keadaan dan suatu objek dalam konteksnya, menemukan makna (meaning) atau pemahaman yang mendalam tentang suatu masalah yang dihadapi.

Dengan jenis penelitian studi kasus. Menurut Mulyana dalam Hariwijaya (2015) studi kasus adalah cara yang dilakukan peneliti untuk menguji suatu kasus khusus dengan mempelajari tentang individu, kelompok maupun kejadian mengenai subjek yang akan diteliti.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara mendalam. Data sekunder yang diperoleh dari sumber referensi seperti brosur, dokumen, dan buku terkait. Penelitian ini dilakukan di Balai Rehabilitasi Sosial Anak memerlukan Perlindungan Khusus Handayani Jakarta Timur yang terletak di jalan P.P.A, Rt. 6, Rw. 1, Bambu apus, Jakarta Timur.

Hasil

Peneliti menggunakan metode evaluasi program CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam pada tahun 1967. Model CIPP terdiri dari empat komponen, yaitu konteks (tujuan dan sasaran, dan kelebihan & kekurangan), masukan (SDM, sarana dan prasarana, dan prosedur), proses, dan hasil. Dalam membuka komponen proses peneliti menggunakan aspek dari teori yang berkaitan dengan terapi kognitif, yaitu informasi, transformasi, dan evaluasi. Sedangkan untuk komponen hasil peneliti menggunakan indikator dari teori terapi kognitif untuk melihat indikator efektifitas dari terapi kognitif.

Evaluasi Konteks

Tujuan diberikannya terapi kognitif untuk anak berhadapan hukum adalah untuk merubah pola pikir, konsep diri anak yang salah agar nantinya berdampak pada perubahan perilakunya. Berdasarkan

wawancara dengan Bu Sri sebagai pekerja sosial di balai sebagai berikut:

“Untuk merubah pola perilaku seseorang, terapi kognitif kan pemikirannya ya, jadi yang diubah adalah kognitifnya ya, konsep dirinya ya, pola pikirannya ya.”

Hal ini juga selaras dengan pendapat Pak Fajar sebagai pekerja sosial bahwa terapi kognitif merubah cara pandang dan cara berpikir seseorang. Oleh sebab itu, terapi kognitif penting digunakan karena jika kita ingin mengubah perilaku seseorang maka yang pertama diubah adalah pola pikirnya. Karena ketika seseorang berpikir sedih maka orang tersebut akan sedih, tetapi jika berpikir tersenyum atau bahagia maka orang tersebut akan bahagia.

Terapi kognitif dapat digunakan untuk semua permasalahan sosial yang salah satunya adalah permasalahan anak berhadapan hukum dan dapat digunakan oleh pelaku dengan memberikan arahan dan masukan jika apa yang dianggapnya benar adalah salah. Seperti apa yang disampaikan oleh Pak Fajar sebagai berikut:

“Sasarannya bfo5anya ke korban, pelaku juga bisa. Sebenarnya tergantung tujuannya ya, intinya kan kalo terapi kognitif balik lagi ke mengubah cara berpikir. Kalau ke korban artinya kita memberikan masukan ke dia kalau apa yang dia percaya itu salah bagf dfo”. (Wawancara Pak Fajar).

Selain dapat digunakan untuk pelaku tetapi juga dapat digunakan pada korban yang memiliki harga diri rendah dan masih menganggap dirinya korban sehingga ABH cenderung pendiam dan tertutup. Dengan terapi kognitif pekerja sosial memberikan penguatan kepada anak agar dapat bangkit lagi.

Terapi kognitif sebagai salah satu bentuk pengobatan memiliki kelebihan dan kekurangan. Seperti yang disampaikan oleh Bu Sri bahwa terapi kognitif sangat efektif karena membaca pada perubahan perilaku

dari seseorang karena pikiran terhubung dengan emosi dan perilaku.

“Kalo kelebihannya ya dia sangat efektif sih, kita kan larin ya pada perubahan perilaku”. (Wawancara Bu Sri).

Salah satu alasan mengapa terapi kognitif digunakan selain karena sangat efektif dan dapat membantu dalam mengubah pola pikir seseorang tetapi juga terapi kognitif ini jika dilakukan maka secara tidak langsung juga melakukan terapi perilaku.

Terapi kognitif juga memiliki kekurangan, seperti yang diungkapkan oleh Pak Fajar bahwa terapi kognitif tidak bisa dipakai oleh semua orang karena terapi kognitif berhubungan dengan pola pikir. Oleh karena itu, terapi kognitif tidak bisa digunakan pada anak disabilitas dan anak dengan gangguan mental.

Kekurangan terapi kognitif juga disampaikan oleh Bu Sri yang mengatakan bahwa terapi kognitif memerlukan waktu yang cukup lama atau harus dilakukan secara bertahap tergantung bagaimana tingkat kecerdasan anak dan tingkat daya tangkap anak.

Evaluasi Masukan

Untuk dapat memberikan layanan terbaik kepada penerima manfaat di sana. BRSAMPK Handayani telah menyediakan SDM yang ahli dalam melakukan terapi kognitif khususnya pada anak berhadapan hukum sehingga dapat membantu anak dalam menyelesaikan permasalahannya. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Bu Puti selaku koordinator pejabat fungsional, sebagai berikut:

“agar terapi dapat Jalankan dengan baik tentunya pihak balai telah menyediakan peltihan kepada pekerja sosial, selain memang kan peksos telah menguasai beberapa terapi yaa”. (Wawancara Bu Puti).

Dalam melakukan terapi kognitif di BRSAMPK Handayani pada anak berhadapan hukum adalah pekerja sosial dan

psikolog yang membantu mengetahui kesehatan jiwa anak. Menurut pekerja sosial yang diwawancarai peneliti, terapi kognitif lebih sering dilakukan oleh pekerja sosial. Pekerja sosial sudah memiliki background pendidikan yang menguasai beberapa terapi termasuk terapi kognitif. Sehingga terapi kognitif dapat berjalan dengan baik.

Dalam memaksimalkan pelayanan BRSAMPK Handayani telah menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang berjalannya kegiatan rehabilitasi sosial. Salah satunya adalah dengan menyediakan tempat atau ruang terapi psikososial. Ruangan ini digunakan oleh peksos untuk melakukan terapi bagi penerima manfaat yang sedang dalam proses rehabilitasi. Seperti yang diungkapkan oleh Bu Puti selaku koordinator pejabat fungsional, sebagai berikut:

“Terapi kognitif bisa dilakukan di ruang terapi psikososial yang sudah disediakan balai, di ruangnya ya juga ada beberapa ruangan lagi”. (Wawancara Bu Putt).

Hal ini selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Pak Fajar, bahwa selain ruang terapi psikososial pekerja sosial juga dapat melakukan terapi kognitif di ruang peksos. Bahkan dalam melakukan terapi kognitif adanya sarana dan prasarana tidak terlalu berpengaruh. Karena pekerja sosial menggunakan dirinya sendiri untuk mengubah klien dan yang dibutuhkan adalah ilmu, komunikasi, dan waktu.

Prosedur atau aturan di dalam sebuah program bermanfaat untuk memudahkan dalam menemukan langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan. Dalam hal ini prosedur dan aturan dalam melakukan terapi kognitif di BRSAMPK Handayani dilakukan dengan fleksibel dan tidak kaku karena dalam melakukan terapi kognitif peksos menyesuaikan dengan keadaan anak sehingga anak bisa lebih nyaman.

Evaluasi Proses

Pada bagian evaluasi proses peneliti menggunakan aspek dari teori terapi kognitif,

yaitu teori kognitif dan teori belajar kognitif yang menurut Syah dalam Nursalim (2019) terdapat tiga aspek, sebagai berikut:

Pertama, Informasi. Pada tahap ini seseorang belajar agar mendapatkan sejumlah informasi atau pengetahuan. Di dalam terapi kognitif seorang anak diberi edukasi, pengetahuan dari seorang peksos baik itu untuk menambah, memperluas, memperdalam, memperbaiki, dan merubah suatu informasi.

Terdapat beberapa tahapan dalam melakukan terapi kognitif, yaitu seorang peksos terlebih dahulu melakukan assesment dan observasi untuk mengetahui permasalahan yang dialami ABH. Pekerja sosial menggali penyebab atau hal apa yang dipercaya anak sehingga anak memiliki perilaku yang salah dan penyebab rendahnya harga diri anak. Selanjutnya pekerja sosial melakukan intervensi dengan memberikan terapi kognitif yang sudah terjadwal dengan tema yang disesuaikan dengan masalah anak.

“Pertama kita harus melihat kondisi anak dulu, assesment gitu kan kita melihat apa yang dipercaya gitu. Observasi apa yang membuat dia itu berpikiran demikian gitu, masalah-masalah apa yang di hadapi, jadi melihat assesment. Pokoknya penggalan assesment dulu mulai dari secara langsung sampai observasi. Baru kita ke anak melakukan intervensi”. (Wawancara pak Fajar).

Setelah melakukan assesment seperti yang diungkapkan Pak Fajar, selanjutnya ada beberapa tahapan yang dilakukan seperti peksos menyiapkan materi atau bahan yang akan dibahas, kemudian peksos menyiapkan anak. Pada tahap ini peksos memastikan apakah anak dalam kondisi dan mood yang baik. Lain tahap selanjutnya, saat memulai terapi kognitif peksos memberitahu kepada anak tujuan dilakukannya terapi kognitif. Setelah itu peksos dapat melakukannya melalui pemutaran video atau film, fokus diskusi, dan kelompok diskusi.

Salah satu film yang ditampilkan adalah film yang berjudul “Jembatan Pensil”.

Film ini menceritakan tentang lima orang anak yang tinggal di pedalaman, lain dalam kondisi yang sulit mereka berlima berjuang untuk mendapatkan Pendidikan gratis. Dari film ini kita mendapatkan banyak pelajaran mengenai keteguhan anak-anak dalam mencari ilmu walaupun di antara mereka terdapat anak yang memiliki keterbelakangan. Selain mengenai Pendidikan film ini juga menceritakan tentang persahabatan yang kuat diantara kelima anak tersebut.

Saat melakukan terapi kognitif dengan pekerja sosial, F diberikan arahan bahwa apa yang dia percaya bahwa tawuran adalah cara untuk mencari kesenangan dan nama adalah hal yang salah. Pak Fajar juga menjelaskan dampak, bahaya dari tawuran tersebut, dan motivasi dari Pak Fajar agar berpikir lebih dewasa lagi agar tidak melakukan kesalahan yang sama. Selama F berada di balai Pak Fajar selalu menyempatkan diri untuk bertemu dengan F untuk memantau kemajuannya.

Sedangkan H dan J merupakan anak berhadapan hukum yang ditangani oleh Bu Sri, mereka berdua diberikan terapi kognitif oleh Bu Sri karena memiliki harga diri yang rendah sebagai korban karena kejadian atau situasi yang mereka alami. H mengatakan bahwa dia sering bertemu dengan Bu Sri kurang lebih tiga kali dalam seminggu yang biasanya bertemu di ruang pekerja sosial.

Bu Sri memberikan terapi kognitif melalui pemutaran video atau film motivasi. Dimana dalam film “Jembatan Pensil” mengajarkan walaupun dalam keadaan atau situasi yang sulit mereka berlima semangat, pantang menyerah, dan tetap menikmati masa-masa mereka dengan kegembiraan walaupun harus melalui perjalanan panjang dan sulit. Setelah pemutaran video selesai dilanjutkan dengan diskusi tentang video yang sudah diputar yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada H dan J untuk mengubah pola pikirnya.

Kedua, Transformasi. Pada tahap ini seseorang mulai memahami dan menganalisis pengetahuan yang telah didapatnya. Informasi yang telah didapatkan dikaitkan dengan suatu hal yang sedang dialami seseorang atau

kejadian tertentu. Setelah anak berhadapan hukum diberikan pemahaman, maka secara otomatis dia mencerna dan memahami apa yang dia dapat dengan yang sedang dia alami.

Setelah dilakukan terapi kognitif F sudah memahami dan mencerna penjelasan Pak Fajar, menyadari bahwa tindakan tawuran yang dilakukannya dengan tujuan mencari nama dan kesenangan adalah hal yang salah.

“Sebenarnya si biasa aja kak, tapi setelah diberikan beberapa kali. Saya jadi tau banyak hal, yang awalnya saya anggap itu benar tapi ternyata saya salah. Karena terlalu terpengaruh sama teman. (wawancara F)”

H memiliki harga diri yang rendah karena ditelantarkan oleh orang tuanya saat H berada di Malaysia. Sehingga H ditampung di asrama Malaysia selama tiga tahun. Selama terapi kognitif Bu Sri memberikan nasihat dan penguatan. H juga belajar bersosialisasi dengan orang lain agar lebih terbuka.

“Tanggapan saya senang si kak, bantu saya biar gak stress. Dikasih tahn juga untuk belajar bersosialisasi di sini karena awalnya saya tertutup banget”. (Wawancara H).

Sedangkan J sudah dapat memahami keadaannya dan selama peneliti melakukan wawancara dengan J, dia terlihat lebih terbuka dan mudah bergaul dengan orang lain.

Ketiga, evaluasi. Setelah melalui dua tahapan di atas selanjutnya adalah melihat sejauh mana perubahan yang dialami. Seorang anak yang sudah dapat memahami dan mencerna dengan baik akan menunjukkan perubahan yang mengarah pada perubahan perilaku yang ditunjukkan. Karena kelebihan dalam menggunakan terapi kognitif bukan hanya terjadi perubahan pola pikir tetapi juga perubahan perilaku.

Dari hasil wawancara dengan peksos yang dilakukan peneliti, Pak Fajar mengungkapkan bahwa F sudah mengalami banyak perubahan dari sebelum dan sesudah diberikan terapi kognitif.

F awalnya dia memiliki emosi yang sensitif, gampang marah kan, gampang terpancing, kita beri pengetahuan dan pengubahan pikiran. Si F dia sudah berubah dan paham tidak boleh menghakimi orang lain dan menghargai orang ” (Wawancara Pak Fajar).

Begitu juga dengan H dan J, mereka sudah mengalami sedikit perubahan setelah diberikan terapi kognitif karena keduanya mengalami stress, memiliki harga diri yang rendah karena kejadian yang mereka alami, dan apa yang terjadi dalam hidupnya. Seperti yang diungkapkan oleh Bu Sri, sebagai berikut.

“Untuk perubahan pada korban yang awalnya memiliki konsep diri yang rendah atau harga diri rendah dengan terapi kognitif dia jadi memiliki harga diri yang baik”. (Wawancara Bu Sri).

Evaluasi Hasil

Peneliti akan memaparkan bagian evaluasi hasil dengan menggunakan indikator keberhasilan menurut Suerni (2013) bahwa kemampuan mengidentifikasi atau mengontrol distorsi kognitif, dan kemampuan mengubah pola pikir negatif. Pada tiga narasumber yang peneliti wawancarai, ketiganya memiliki distorsi kognitif, seperti F yang merupakan ABH sebagai pelaku. Dia beranggapan bahwa cara untuk mencari nama atau kesenangan dengan melakukan tawuran. F juga sering menghakimi orang lain dan tidak menghargai orang lain dengan berpikiran negatif terhadap orang lain.

Oleh karena itu, F diberikan terapi kognitif oleh pekerja sosial dengan memberinya pemahaman dan edukasi untuk merubah pola pikirnya karena banyak hal yang dipercaya F tapi tidak benar. Setelah dilakukannya terapi kognitif F sudah bisa mengidentifikasi dan mengerti bagaimana mengontrol distorsi kognitifnya.

H merupakan ABH sebagai korban, dia memiliki distorsi kognitif yang disebabkan oleh orang tuanya yang melakukan tindak penelantaran kepadanya selama tiga tahun di Malaysia. Selama H diwawancara oleh peneliti, H terlihat sangat tertutup dan tidak

banyak berbicara. Dari hasil wawancara dengan Bu Sri H juga memiliki harga diri yang rendah karena masih menganggap bahwa dirinya adalah korban.

Narasumber ketiga adalah ABH sebagai korban, J memiliki distorsi kognitif karena kejadian yang menimpa orang tuanya saat tinggal di Philipina. Setelah itu J dikembalikan oleh KBRI. Sebelum J dikembalikan kepada orang tuanya, pemerintah mengharuskan J mendapatkan rehabilitasi sosial di BRSAMPK Handayani Jakarta Timur.

Selama berada di balai kurang lebih satu bulan J diberikan terapi kognitif oleh pekerja sosial. Oleh karena itu, J sudah bisa mengidentifikasi dan mengontrol distorsi kognitif yang dialami. J mengatakan bahwa pada awalnya dia merasa stres dan sering menyalahkan kejadian yang menimpa hidupnya tetapi dengan kegiatan yang dilakukan selama berada di balai, J dapat mengalihkan pikirannya dengan melakukan kegiatan.

Hasil

Evaluasi Konteks

Tujuan diberikannya terapi kognitif pada anak berhadapan hukum selama masa rehabilitasi di BRSAMPK Handayani adalah untuk merubah pola pikir, konsep diri seseorang agar lebih terstruktur dan memaknai lingkungan dengan lebih baik.

Selain menjadi salah satu layanan dalam rehabilitasi sosial yang diberikan, tetapi juga cara untuk mengedukasi dan mengarahkan anak berhadapan hukum sebagai pelaku maupun korban tentang banyak hal yang dia anggap benar tetapi tidak benar.

Dalam pelaksanaannya terapi kognitif dapat digunakan pada semua permasalahan sosial khususnya yang berkaitan dengan pola pikir dan konsep diri serta dapat digunakan oleh pelaku maupun korban.

Kelebihan dari bahwa terapi kognitif adalah sangat efektif karena membawa pada perubahan perilaku dari seseorang karena pikiran terhubung dengan emosi dan perilaku.

Salah satu alasan mengapa terapi kognitif digunakan selain karena sangat

efektif dan dapat membantu dalam mengubah pola pikir seseorang tetapi juga terapi kognitif ini jika dilakukan maka secara tidak langsung juga melakukan terapi perilaku.

Kekurangan terapi kognitif adalah memerlukan waktu yang cukup lama atau harus dilakukan secara bertahap tergantung bagaimana tingkat kecerdasan anak dan tingkat daya tangkap anak. Selain itu, kelemahan dalam pelaksanaan terapi kognitif adalah terapi kognitif tergantung pada tingkat kecerdasan seseorang dan tingkat daya tangkap seseorang. Jika seseorang itu memiliki tingkat kecerdasan atau pendidikan yang kurang maka lebih banyak melakukan pertemuan untuk terapi kognitif.

Evaluasi Masukan

Dalam hal sumber daya manusia atau staff yang bertugas dalam melakukan terapi kognitif, pihak balai telah menyediakan staff yang ahli atau pekerja sosial yang profesional dan memiliki background Pendidikan yang menguasai beberapa terapi termasuk terapi kognitif.

Begitupun dalam hal sarana dan prasarana yang digunakan dalam melakukan terapi kognitif, balai telah menyediakan ruang terapi psikososial yang nyaman dan luas serta terdiri dari beberapa ruang yang dapat digunakan untuk terapi lainnya. Selain ruang terapi psikososial, terapi kognitif juga dapat dilakukan di ruang pekerja sosial. Bahkan dalam melakukan terapi kognitif adanya sarana dan prasarana tidak terlalu berpengaruh. Karena pekerja sosial menggunakan dirinya sendiri untuk mengubah klien dan yang dibutuhkan adalah ilmu, komunikasi, dan waktu.

Pekerja sosial melakukan prosedur dan aturan yang fleksibel sehingga anak dapat nyaman, tidak tertekan dan dapat mengikuti proses terapi kognitif dengan baik. Walaupun beberapa anak saat pertama kali melakukan terapi kognitif terlihat kaku tetapi setelah beberapa kali dilakukan terapi kognitif anak bisa lebih santai dan nyaman.

Dalam pelaksanaan terapi kognitif yang lebih penting adalah pekerja sosial mengetahui apa yang terjadi pada anak, kendala yang sedang dihadapi, dan

permasalahannya sehingga pekerja sosial dapat membantu anak dalam menyelesaikan masalahnya. Jangan sampai pekerja sosial datang ke anak menjadi orang yang paling mengerti terhadap anak sehingga tujuan dalam terapi kognitif tidak tercapai dengan baik.

Evaluasi Proses

Pada bagian evaluasi proses, peneliti akan membagi menjadi 3 bagian dengan menggunakan tahapan dari terapi kognitif, yaitu informasi, transformasi, dan evaluasi. Menurut Ambiyar & Muharika (2019) evaluasi proses diarahkan pada sejauh mana program dilakukan dan sudah terlaksana sesuai dengan rencana.

Pada tahap informasi, anak berhadapan hukum akan diberikan terapi kognitif dengan tema yang akan disesuaikan dengan permasalahan anak. Menurut F pada hasil wawancara mengatakan bahwa pekerja sosial memberikannya pemahaman dan mengajarkannya agar tidak melakukan pergaulan bebas lagi dan harus berpikir lebih dewasa lagi. Begitu juga dengan H dan J yang mengatakan bahwa pekerja sosial memberikan nasihat dan motivasi kepada keduanya. Salah satu film yang digunakan adalah "Jembatan Pensil", dimana film ini mengajarkan tentang perjuangan lima anak yang berada di Sulawesi Tenggara untuk mendapatkan Pendidikan gratis. Film ini juga mengajarkan tentang persahabatan yang kuat diantara kelima anak tersebut. Selanjutnya pada tahap transformasi anak belajar untuk memahami dan mengolah informasi yang telah didapatnya dari terapi kognitif yang diberikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan F diketahui bahwa setelah F mendapat terapi kognitif, F sudah menyadari bahwa apa yang dia lakukan adalah hal yang salah dan keinginan untuk memperbaikinya.

Sedangkan J yang merupakan ABH sebagai korban mengatakan bahwa melalui terapi kognitif yang telah diberikan, J menjadi tahu kemungkinan-kemungkinan yang akan dia hadapi, hal ini membuat J berpikir lebih dewasa dan belajar untuk menerima semua yang terjadi di dalam hidupnya.

Begitu juga dengan H yang menjadi korban tindakan penelantaran yang dilakukan oleh orang tuanya, membuat H tidak percaya diri dan cenderung tertutup dengan orang lain di sekitarnya. Dengan diberikannya terapi kognitif kepada H, dia mulai menyadari dan memahami kondisinya setelah diberikan penguatan oleh pekerja sosial.

Tahap evaluasi adalah tahap dimana pekerja sosial menilai sejauh mana perkembangan dan perubahan yang terjadi pada anak setelah diberikan terapi kognitif. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa menurut Pak Fajar F awalnya memiliki emosi yang sensitif dan mudah terpancing tetapi setelah diberikan pemahaman F sudah berubah dan paham tidak boleh melakukan perbuatan yang tidak baik, menghakimi orang lain dan F menjadi lebih menghargai orang lain.

Perubahan juga terjadi pada J dan H, menurut hasil wawancara dengan Bu Sri yang mengatakan bahwa J dan H sebagai korban memiliki harga diri yang rendah dan masih memandang bahwa dirinya adalah korban tetapi setelah mendapat terapi kognitif dimana pekerja sosial memberikan penguatan dan masukan kepada J dan H membuatkan belajar untuk menerima apa yang telah terjadi dan belajar untuk berorientasi serta berkomunikasi dengan orang lain.

Evaluasi Hasil

Berdasarkan hasil wawancara dengan F diketahui bahwa pada awalnya F menganggap bahwa tawuran merupakan cara untuk mencari nama dan kesenangan. F juga memiliki emosi yang sensitif, dan menghakimi orang lain. Setelah F mendapatkan terapi kognitif, F menjadi paham dan menyadari kesalahannya dan berusaha untuk memperbaikinya. F paham bahwa sebelum melakukan sesuatu harus berpikir terlebih dahulu terlebih dampak yang akan dia hadapi.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh H dan J bahwa menurutnya terapi kognitif dapat membantu mereka memahami keadaannya dan mengidentifikasi bentuk pikiran yang mengganggu dan menghambat mereka. H dan J juga sudah mampu untuk

mengontrol distorsi kognitif dengan menjadikan kegiatan yang mereka lakukan di balai untuk mengalihkan pikirannya dan berpikir lebih positif.

Menurut Payne (2016) Teori kognitif berpendapat bahwa persepsi kita atau penafsiran tentang dunia sekitar mempengaruhi perilaku kita seperti yang dipelajari. Adanya kesalahan tentang penafsiran membuat seseorang dapat berperilaku yang salah, begitu juga hal ini dapat membuat seseorang menghakimi dirinya sendiri dan hidupnya.

Salah satu dari terapi kognitif adalah membantu mengubah pikiran negatif seseorang menjadi positif. Menurut pendapat J bahwa dirinya sering menghakimi orang lain padahal J tidak tahu apa yang terjadi pada orang tersebut. Tetapi sekarang dia sudah mulai berubah menjadi orang yang lebih menghargai orang lain.

Perubahan ini juga dialami oleh J dan H yang mengungkapkan bahwa keduanya menyalahkan dirinya sendiri dan tidak menerima apa yang telah terjadi. Setelah mendapat terapi kognitif dari pekerja sosial keduanya diberikan nasihat dan penguatan untuk dapat menerima apa yang telah terjadi, lebih menghargai dirinya, belajar bersosialisasi dan berkomunikasi dengan orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa ketiganya sudah mampu untuk mengubah pikiran negatif. Selain perubahan dalam pola pikir, dalam hal perilaku ketiganya juga mengalami perubahan seperti hasil dari observasi peneliti, yaitu berperilaku sopan, lebih mudah diarahkan, rajin beribadah, dan mengaji. BRSAMPK Handayani juga mengajari beberapa keterampilan yang dapat dimanfaatkan dan membantu mereka setelah keluar dari balai untuk hidup bermasyarakat kembali. Seperti F yang mulai paham bagaimana cara berjualan, memasak, dan cara membongkar mesin. Lalu ada H yang sudah cukup terampil dalam keterampilan salon yang diikutinya dan J yang bukan hanya mengerti otomotif tetapi juga mulai bisa membuat beberapa kerajinan tangan yang selama ini dia pelajari.

Kesimpulan

Evaluasi konteks pada terapi kognitif anak berhadapan hukum di BRSAMPK Handayani sangat baik, hal ini dapat dilihat dari kesesuaian antara tujuan terapi kognitif dengan sasaran yang dituju. Kekurangan dari terapi kognitif adalah tidak dapat digunakan pada anak yang memiliki IQ rendah dan memerlukan waktu yang lumayan lama.

Hasil evaluasi masukan terapi kognitif pada anak berhadapan hukum di BRSAMPK Handayani dapat dikategorikan sangat baik. Hal itu dapat ditunjukkan dari sumber daya manusia yang disediakan, yaitu pekerja sosial yang profesional dan menguasai terapi kognitif. Begitu juga dengan sarana dan prasarana yang sudah tersedia dengan baik untuk menunjang proses terapi kognitif serta penggunaan prosedur dan aturan yang fleksibel

Dari hasil evaluasi proses pada terapi kognitif anak berhadapan hukum di BRSAMPK Handayani berjalan dengan baik melalui pemutaran video, diskusi kelompok, dan fokus diskusi. Sebelum pekerja sosial melakukan terapi kognitif ada tahapan yang harus dilakukan seperti assessment, observasi, dan intervensi. Selanjutnya pekerja sosial akan menemukan tema atau topik yang akan dibahas, menyiapkan anak, menjelaskan tujuan dari terapi kognitif.

Hasil dari evaluasi hasil terapi kognitif pada anak berhadapan hukum di BRSAMPK Handayani cukup baik. Ketiga informan sudah dapat mengidentifikasi, mengontrol distorsi negatif, dan mengubah pikiran negatif menjadi positif, walaupun dari tiga anak yang menjadi informan, satu diantaranya merasa bahwa tidak ada efek apa-apa yang dirasakannya.

Daftar Pustaka

- Ambiyar, dan Muharika. (2019). Metodologi Penelitian Evaluasi Program. Bandung: Alfabeta.
- Bank Data Perlindungan Anak. (2021). Data Kasus Penyaduan Anak 2016-2020. Komisi Perlindungan Anak Indonesia. <https://bankdata.kpai.go.id/tabula-st-data/data-kasus-peneaduan-anak-2016-2020>.

- Febriana, Betie, dkk. (2016). Pengaruh Terapi Kognitif Terhadap Harga diri Remaja Korban Bullying. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 4(1), 73-84.
- Hariwijaya, M. (2015). Metodologi dan Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. Yogyakarta: Parama Ilmu.
- Lembaran Negara RI. (2012). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak. Direktorat Jenderal Hak Asasi Manusia. Kementerian Hukum dan HAM, Republik Indonesia.
- Perry, Wayne. (2010). *Dasar-Dasar Teknis Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusuf, A. Muri. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Suerni, Titik. (2013). Penerapan Terapi Kognitif dan Psikoedukasi Keluarga pada Klien Harga Diri Rendah di Ruang Yudistira Rumah Sakit Dr. H. Marzoeki Mahdi Bogor Tahun 2013. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 1(2), 161-169.